

## WAYANG SEBAGAI REPRESENTASI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Satya Oktabrian<sup>1</sup>, I Nyoman Lodra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: satya.17021244018@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: inyomanlodra@unesa.co.id

### *Abstrak*

Wayang kulit merupakan kesenian Indonesia. Memiliki berbagai macam tokoh, karakter, serta cerita. Cerita tersebut bisa menjadi representasi isu sosial saat ini. Isu sosial merupakan suatu masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Berdasarkan pengalaman penulis melihat pergeseran budaya, penulis ingin mengembangkan wayang kulit kedalam bentuk lukisan ekspresif. Penulis mengambil ide berdasarkan pengalaman serta observasi terkait wayang serta isu sosial. Mendefinisikan tokoh menjadi figur wayang bergaya ekspresif-dekoratif menggunakan cat minyak. Referensi yang digunakan adalah karya Nasirun, Joko Pekik dan Heri Dono. Beberapa tahap antara lain, persiapan, mengimajinasi, pengembangan. Membuat 4 karya media kanvas, dengan karya berjudul "The Birth Of Dasamuka" 80cm x 140cm, "Golgota2" 120cm x 150cm. "Rahwana Melawan Jatayu" 100cm x 130cm. "Sengkuni Jadi Dalang, Semar Jadi Murka" 100cm x 130cm. Penciptaan karya ini memiliki tujuan antara lain: mendefinisikan wayang kulit menjadi lukisan bergaya ekspresif-dekoratif, mengeksplor cerita wayang dan dikaitkan dengan isu sosial, serta menambah wawasan. Beberapa manfaat penciptaan ini seperti, menambah kreatifitas, menjadi refleksi bagi masyarakat terkait isu sosial, serta edukasi akan pentingnya pelestarian kesenian wayang.

*Kata Kunci : Wayang kulit, isu sosial, lukis ekspresif-dekoratif*

### *Abstract*

*Wayang Kulit is Indonesia's origin traditional art. Wayang itself has a various figure, character and story. The stories that are being performed in wayang represents the social issue of the present time. Social issue is a problem arise in society over the difference between hope and reality. Based on the writer's experience upon witnessing the cultural shift happened in his surroundings leads the writer to develop the traditional culture of wayang into the form of expressive painting. The writer has taken an idea based on experience as well as observation study among society. deformation in order to create a figure into an expressive-decorative using oil paint with bold strokes. The artwork of Nasirun, Joko Pekik and Heri Dono are used as a reference. There are several steps in order to create this work of art, preparation, imagining the, the development. Creating four work of art using canvas as the media with each works to be titled as "The Birth of Dasamuka" 80cm x 40cm, "Golgota2" 120cm x 150cm, "Rahwana Melawan Jatayu" 100cm x 130cm, "Sengkuni Jadi Dalang, Semar Jadi Murka" 100cm x 130cm. The purpose of creating these artworks are to develop the art of wayang kulit into expressive-decorative painting, exploring the shape and story of wayang kulit then associating it with today's social problems. As for some of the benefits of the art creating, it benefits the writer creativity in exploring types of wayang kulit, this can also be a reflection for society regarding the social issue that happens nowadays as well as to educate the importance to conserve traditional art especially wayang kulit.*

*Keywords: wayang kulit, social issue, expressive-decorative painting*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini wayang kulit kurang diminati oleh masyarakat khususnya kalangan anak muda. Perkembangan teknologi serta kurangnya filtrasi masyarakat terhadap arus globalisasi membuat wayang kulit perlahan kehilangan eksistensinya di tanahnya sendiri. Menurut Scholte dalam Mubah (2011:1), globalisasi menjadi sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal atau sebuah obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pada kemalasan, kejumudan, dan ketertinggalan

Berdasarkan pengalaman penulis yang lahir di tanah Jawa tepatnya di Desa Kebobang yang berada di lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. Dahulu acara wayang kulit sering dipertunjukkan rutin di desa-desa, menjadi pertunjukan yang dimainkan dalam acara nikahan, sunatan, serta beberapa acara penting lainnya. Seiring berjalannya waktu wayang kulit mulai tersisihkan oleh seni pertunjukan modern lainnya, eksistensi pertunjukan wayang kulit tak lagi menjadi pertunjukan primadona di kalangan masyarakat Nusantara.

Ratna menegaskan dalam bukunya berjudul Winaja (2017:1) mengatakan, pertunjukan wayang merupakan karya seni yang tak terpisahkan dengan kehidupan sosial, sebab karya seni pada umumnya merupakan mediasi-mediasi antar individu, antar kelompok, dan masyarakat pada periode tertentu, yang memiliki ciri-ciri genetis, arkeologis, teologis, simbol, imajinatif estetis, dan ciri-ciri universalnya, dengan sendirinya juga memiliki kaitan yang erat dengan aspirasi-aspirasi semesta tertentu. Maka dari itu, penulis ingin merepresentasikan wayang kulit kedalam karya lukisnya menggunakan gaya ekspresif bertemakan kehidupan sosial, dengan harapan karya yang dihasilkan bisa menjadi sebuah refleksi pada masyarakat tentang kesenian wayang kulit, juga sebagai bentuk upaya pelestarian oleh penulis terhadap kesenian wayang kulit.

Dalam penciptaan karya seni lukis, penulis menggunakan media cat minyak diatas kanvas sebanyak 4 buah kanvas dengan gaya ekspresif. Penggunaan media tersebut dikarenakan penulis dirasa mampu menguasai media tersebut dan

terbiasa menggunakan media tersebut. Referensi yang digunakan penulis adalah beberapa karya dari seniman-seniman yang dirasa karyanya selaras dengan karya penulis, seperti Nasirun, Joko Pekik dan beberapa seniman lainnya.

## **METODE PENCIPTAAN**

Dalam penciptaan karya seni lukis, penulis menggunakan metode yang mencakup beberapa tahap. Yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, dan tahap pengembangan. Ide dalam penciptaan karya seni lukis dia, nil dari isu sosial yang terjadi di masyarakat dengan mengubahnya kedalam bentuk figure wayang kulit.

### **Tahap Persiapan**

Dalam proses penciptaan karya, penulis mengambil ide yang bersumber dari wayang kulit sebagai sumber ide. Karena penulis ingin mengangkat seni dari wayang kulit yang telah kurang diminati di era saat ini. Mencari ide dari apa yang dirasakan penulis terkait isu yang terjadi pada masyarakat. Media yang digunakan penulis adalah kanvas dengan menggunakan cat minyak. Menurut penulis media dan bahan tersebut sudah dikuasai oleh penulis. dan teknik yang digunakan penulis untuk mewujudkan karyanya yaitu menggunakan teknik ekspresif.

### **Tahap Mengimajinasi**

Dalam proses penciptaan karya, penulis ingin mengimajinerkan isu sosial saat ini kedalam bentuk wayang kulit. Penulis juga mengubah bentuk ragam hias yang ada di wayang kulit menjadi goresan-goresan ekspresif yang mencirikhasakan karya penulis.

Dalam tahap imajinasi penulis juga merenungkan serta mengaplikasikannya kedalam beberapa sketsa agar bisa mencapai puncak artistik dalam sebuah karya lukis.

Berikut beberapa sketsa yang telah dibuat oleh penulis, antara lain:

”



Gambar 1. The Death Of Satya 1  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 5. Sengkuni Jadi Dalang 2  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 2. The Death Of Satya 2  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 6. Rahwana Melawan Jatayu  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 3. The Death Of Satya 3  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 7. Golgota  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 4. Sengkuni Jadi Dalang, Semar  
Jadi Murka  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 8. Tumpengan 1  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 9. Tumpengan 2  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

## KERANGKA TEORITIK

### Kesenian

Menurut Marcel (2006:230) kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Neni (2014: 4) menjelaskan bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak hanya menyentuh dimensi keindahan semata, akan tetapi senantiasa tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan, seperti cara berpikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan duniawi, dan kebijakan mengelola kehidupan. Dalam penciptaan karya lukis ini penulis mengamati problematika masyarakat sebagai bentuk ide yang ingin penulis sampaikan pada karya yang akan dibuat.

### Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional asli Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia. Berkembang di pulau Jawa dan Bali. Banyak kisah pewayangan yang diambil dari sastra India kuno seperti Mahabarata, Ramayana, Dewaruci, dan lain- lain. Dalam pergelarannya, wayang kulit menampilkan bayang-bayang wayang pada sebuah kain putih. Pergelaran wayang kulit biasanya diiringi dengan gamelan serta sinden sebagai pelengkap dalam pergelaran wayang kulit. Sebagai ide penciptaan, wayang kulit memiliki keberagaman tokoh serta cerita. Bagi penulis hal tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan isu sosial saat ini.

### Isu Sosial

Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang berfokus pada sebuah karya 2 dimensi yang berupa lukisan. Karya seni lukis dibuat dengan memulaskan cat atau apapun ke dalam sebuah bidang 2 dimensi. Beberapa unsur dalam melukis yaitu garis dan warna. Dalam penciptaan karya lukis, penulis focus mngangkat isu yang terjadi di masyarakat, khususnya yang pernah dirasakan oleh penulis. Dengan mengkaitkannya dengan kisah serta tokoh-tokoh pewayangan. Serta membuat deformasi baru terkait tokoh-yokoh wayang kulit.

### Tahap perwujudan karya

Setelah membuat sketsa dan mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing maka terpilih lah 4 sketsa untuk dijadikan dalam penciptaan karya seni lukis. Tahap berikutnya yaitu proses perwujudan karya menggunakan kanvas dengan masing-masing ukuran 80 cm x 140 cm, 120 cm x 150 cm, 100 cm x 130 cm, 100 cm x 130 cm dengan media cat minyak diatas kanvas. Dalam prosesnya penulis menggunakan teknik ekspresif dengan memasukkan cat kedalam plastik lalu menuangkannya pada kanvas.



”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses penciptaan karya

Dalam penciptaan karya seni lukis, penulis membutuhkan alat dan bahan antara lain :

#### Alat



Gambar 10. Alat  
(Sumber : Oktabrian, 2021)

#### a. Pisau Palet

Pisau palet berfungsi untuk mencampur cat juga untuk melaburkan cat pada kanvas sehingga menghasilkan tekstur cat dengan sapuan yang tebal.

#### b. Plastik

Plastik berfungsi sebagai wadah cat. Dengan menggunakan plastik yang telah diberi lubang pada ujungnya dapat mengasihkan sapuan garis kecil pada kanvas. Hal ini ditujukan agar penulis bisa dengan mudah menggambar bagian detail suatu objek.

#### c. Kuas

Kuas berfungsi untuk memulaskan cat pada media. Kuas yang digunakan penulis terdiri dari beberapa ukuran agar sesuai dengan kebutuhan yang penulis inginkan.

#### Bahan



Gambar 11. Bahan  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

#### a. Cat Minyak

Cat minyak dipilih karena penulis sudah cukup menguasai bahan tersebut, bahan cat yang lama untuk kering dinilai bisa mempermudah dalam mewujudkan goresan yang penulis inginkan.

#### b. Kanvas

Penulis menggunakan kanvas sebagai media melukis. Penggunaan media kanvas sudah menjadi kebiasaan yang penulis buat dalam melukis, sehingga dirasa cukup menguasai media tersebut.

#### c. Terpentin

Terpentin digunakan untuk melarutkan cat minyak agar tidak terlalu padat.

### Proses perwujudan karya

- 1) Pelaburan cat warna hitam kedalam kanvas yang siap dilukis. Pelaburan warna hitam ini merupakan rutinitas seniman dalam proses pembuatan karya seni lukis. Bagi penulis, warna hitam bisa membangkitkan gairah ketika melukis.



Gambar 12. Proses pelaburan cat warna hitam  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

- 2) Pembuatan sketsa global pada kanvas. Dalam pembuatan sketsa global, penulis langsung menggunakan cat minyak dengan sapuan tipis.



Gambar 13. Pembuatan sketsa pada kanvas  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

- 3) Pewarnaan dasar pada objek dengan menggunakan kuas serta pisau palet.



Gambar 14. Proses perwarnaan dasar menggunakan kuas  
(Sumber: Oktabrian, 2021)



Gambar 15. Pewarnaan dasar dengan pisau palet  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

- 4) Proses pewarnaan tahap kedua. Dalam proses ini penulis mengembangkan warna dasar menjadi warna gradasi sesuai yang diinginkan.



Gambar 16. Pewarnaan tahap kedua  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

- 5) Proses penggambaran detail pada objek. Wayang merupakan sebuah objek yang memiliki motif ragam hias yang cukup rumit. Jadi, seniman memilih menggunakan plastik untuk proses pembuatan detail pada objek. Penggunaan plastik juga bisa untuk membuat garis tipis, panjang, dan ekspresif.



Gambar 17. Proses penggambaran detail menggunakan plastik  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

- 6) Proses *finishing*. Dalam proses ini penulis mengecek ulang karya lukis yang telah dibuat. pengecekan dilakukan agar karya yang dibuat bisa tercipta maksimal. Penambahan warna atau garis kerap kali dilakukan agar bisa mencapai puncak artistik sesuai harapan penulis.

”



Gambar 18. Proses *Finishing*  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

Dari beberapa proses penciptaan karya seni lukis dengan ide “wayang sebagai representasi kehidupan sosial”, telah menghasilkan beberapa karya sebagai berikut :

#### KARYA 1



Gambar 19. Karya 1  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

Judul : The Birth Of Dasamuka  
Ukuran : 80 cm x 140 cm  
Media : Minyak diatas kanvas  
Tahun : 2021

#### Deskripsi karya :

Karya ini merupakan respon dari adanya demo yang dilakukan seniman terkait kegiatan kesenian yang dilarang digelar saat pandemi. Pandemi telah menjadi momok bagi sebagian besar masyarakat karena telah menghambat seluruh aspek kehidupan. Misalnya, pendidikan, ekonomi, pariwisata, kesenian, dan lain-lain. Karya ini sebagai doa rupa atas situasi pandemic

saat ini. Menggambarkan kelahiran Dasamuka(Rahwana) sebagai simbol munculnya hal buruk seperti pandemi ini. Dibawahnya terdapat 34 orang mengenakan pakaian adat mewakili ke-34 provinsi yang ada di Indonesia. Darah Rahwana membanjiri seluruh kanvas dan membasahi seluruh orang dibawahnya. Meski demikian orang-orang tersebut masih tetap berdiri dan tetap terlihat. Hal ini menggambarkan bahwa dalam keadaan apapun kesenian dan kebudayaan akan tetap lestari. Meski kesenian dan kebudayaan kian meredup, namun tak akan pernah padam.

#### KARYA 2



Gambar 20. Karya 2  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

Judul : Golgota 2  
Ukuran : 120 cm x 150 cm  
Media : Minyak diatas kanvas  
Tahun : 2021

#### Deskripsi karya :

Karya ini menggambarkan kisah penyaliban Yesus atau Isa Al Masih di atas bukit Golgota. Ajaran Kristiani merupakan ajaran cinta kasih, terlihat dari cinta kasih yang telah Yesus berikan pada umat manusia. Dengan penyalibannya ini Yesus telah menghapus seluruh dosa umat manusia. Karya ini sebagai refleksi kepada umat manusia, karena saat ini seringkali dijumpai seseorang yang telah mendapat cinta kasih yang begitu besar dari Tuhannya namun orang tersebut masih mengeluh dan merasa selalu kurang atas segala yang telah dikaruniakan.



### KARYA 3



Gambar 21. Karya 3  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

Judul : Rahwana Melawan Jatayu  
Ukuran : 100 cm x 130 cm  
Media : Minyak diatas kanvas  
Tahun : 2021

#### Deskripsi karya :

Karya ini berlatar belakang dari banyaknya isu pelakor atau perebut laki orang lain, bisa juga wanita orang lain. Disini penulis menggambarkan tragedy pertempuran antara Rahwana dengan Jatayu. Jatayu sendiri merupakan salah satu pengabdian dari Sri Rama yang merupakan suami dari dewi Sinta. Pertempuran ini terjadi karena Rahwana dianggap telah menculik Dewi Shinta dari pelukan Sri Rama. Maka dari itu Jatayu berusaha merebut kembali dewi Sinta untuk Sri Rama. Terlihat cinta Rahwana pada Shinta begitu dalam, apapun akan dilakukan Rahwana untuk mendapatkan dewi Sinta meski nyawa taruhannya. Dalam kehidupan nyata begitu banyak kisah seperti cerita Rahwana dan Shinta. Banyak kisah orang yang merebut kekasih orang lain. Namun, saat ini kita tak boleh semena-mena menghina kaum Rahwana karena telah merebut kekasih orang, bisa saja kaumnya Shinta yang terlalu genit.

### KARYA 4



Gambar 22. Karya 4  
(Sumber: Oktabrian, 2021)

Judul : Sengkuni Jadi Dalang, Semar Jadi Murka  
Ukuran : 100 cm x 130 cm  
Media : Minyak diatas kanvas  
Tahun : 2021

#### Deskripsi karya :

Karya ini dilatarbelakangi dari banyaknya orang-orang licik yang ingin jadi penguasa. Sedangkan didalam ajaran islam, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dipaksa untuk memimpin, bukan justru mengajukan diri untuk jadi pemimpin. Karya ini menggambarkan Sengkuni yang menjadi dalang untuk mengatur kehidupan pewayangan. Namun Semar yang murka dan menghancurkan gunung wayang yang ada didepannya.

#### SIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan:

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan asli Indonesia yang sudah ada sejak dulu. Penulis sangat tertarik dengan wayang kulit karena memiliki keanekaragaman tokoh, karakter, cerita serta motif ragam hias yang unik dan menarik. Menurut penulis, hal-hal tersebut sangat relevan apabila dikaitkan dengan isu social yang terjadi di masyarakat saat ini.

Penciptaan karya seni lukis ekspresif-dekoratif berjumlah 4 karya, dengan masing-masing ukuran 80 cm x 140 cm, 120 cm x 150 cm,



”

100 cm x 130 cm, 100 cm x 130 cm dengan media cat minyak diatas kanvas. Dalam prosesnya penulis menggunakan teknik ekspresif dengan memasukkan cat kedalam plastik lalu menuangkannya pada kanvas.

Dalam metode penciptaan karya lukis, pertama kali perupa lakukan yaitu pengumpulan ide, yaitu mencari , membaca berita, serta bersosialisasi dengan masyarakat tentang isu apa yang sedang dibicarakan hari ini. Untuk figure wayang kulit, penulis banyak belajar dari internet, buku, serta guru yang paham akan hal tersebut.

Penciptaan karya seni lukis pada skripsi berjudul “Wayang Sebagai Representasi Kehidupan Sosial Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis” menghasilkan 4 karya dengan deskripsi yang berbeda pada masing-masing karya.

#### **Saran:**

Dari kesimpulan skripsi penulis yang berjudul “Wayang Sebagai Representasi Kehidupan Sosial Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”, perupa mendapatkan ilmu serta pengalaman dalam menciptakan karya seni lukis dengan gaya ekspresif-dekoratif yang bersumber dari isu masyarakat lalu diubah kedalam bentuk figur wayang kulit.

Meski karya seni lukis dalam Sripsi berjudul “Wayang Sebagai Representasi Kehidupan Sosial Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis” telah selesai dibuat dengan semaksimal mungkin. Namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan didalam karya lukis tersebut. Baik dari ide, konsep, artistik, bahkan prosesnya. Maka dari itu penulis memohon maaf atas kekurangan dari karya-karya yang telah dibuat. Kritik dan saran sangat diperlukan agar kedepannya penulis bisa menghasilkan karya yang jauh lebih baik.

#### **REFERENSI**

- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- UNESCO, “Teater Boneka Wayang”, diakses pada tanggal 20 Januari 2021 dari

<https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>

- Safriil, Mubah, A., (2011), “Strategi Meningkatkan Daya Than Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi”, *Juournal Unair. Volume 24 Nomor 4*.
- Marcel, Danesi. 2006. *Pesan, Tanda dan Makna*. Djogjakarta: Jalasutra.
- Winaja, Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Neni, Purnamasari, et. al., (2014), “Pengaruh Kebutuhan dan Globalisasi Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian Tradisional di desa Patoman Kabupaten Pringsewu”, *Universitas Lampung, Bandar Lampung*.
- archive.ivaa, “Nasirun-Wayang Melayu 2” diunduh pada tanggal 20 Januari 2021, dari <http://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/17311>
- indoartnow, “Heri Dono-Penjegal Mafia-mafia pencuri ikan” diunduh pada tanggal 20 Januari 2021, dari <https://indoartnow.com/artists/heri-dono>